

DIALEKTIKA KETERGANTUNGAN STRUKTURAL UTANG LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP SINGAPURA SEBAGAI KREDITUR UTAMA DALAM LANSKAP FINANSIAL GLOBAL

Ana Mirakunita^{1*}, Jihan Amalia Agtree², Muhammad Kevin³, Nayla Rachma Adelia⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

E-Mail:

¹ anamirrakunita@gmail.com

² jihanamalia952@gmail.com

³ ramzhiKevin22@gmail.com

⁴ naylarachmaadelia0@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membahas perkembangan utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura sebagai kreditur terbesar Indonesia selama periode 2013–2025 serta dominasi Singapura dalam struktur pembiayaan eksternal Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional dan kuatnya posisi Singapura sebagai pusat keuangan (*financial hub*) di kawasan Asia Tenggara. Sebagian besar arus investasi dan pembiayaan internasional yang masuk ke Indonesia tercatat berasal dari Singapura karena negara tersebut menjadi pusat aktivitas lembaga keuangan global di kawasan ASEAN. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan pembiayaan Indonesia dan Singapura menunjukkan adanya pola ketergantungan, terutama pada sektor investasi, perdagangan, energi, dan pembiayaan eksternal.

ARTICLE INFO

Keywords:

Utang Luar Negeri;
Singapura;
Ketergantungan
Struktural; Finansial
Hub; Pembiayaan
Eksternal

Article History

Submitted:
20-04-2026
Accepted:
26-06-2026
Published:
27-06-2026

Corresponding Author:

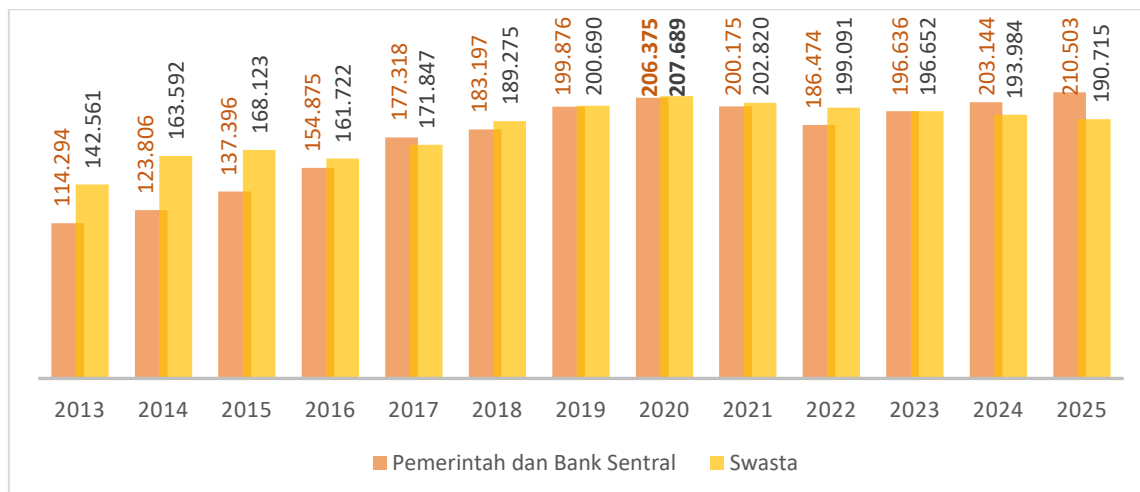
Jihan Amalia Agtree, jihanamalia952@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Era Presiden Jokowi, pembangunan infrastruktur ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Besarnya ambisi pembangunan tersebut menyebabkan kebutuhan pembiayaan negara meningkat secara signifikan. Namun, kapasitas penerimaan negara sering kali belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan belanja pemerintah dalam menjalankan agenda pembangunan nasional (Sari et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran negara yang tercermin dalam defisit anggaran (Yumanda & Juliannisa, 2023). Utang luar negeri dipandang sebagai salah satu alternatif pembiayaan yang mampu menopang kebutuhan

pembangunan karena memiliki kapasitas pendanaan yang relatif besar dibandingkan sumber pembiayaan domestik (Ussa'diyah et al., 2022).

Menurut Bank Indonesia, utang luar negeri (ULN) merupakan kewajiban penduduk suatu negara kepada bukan penduduk yang menimbulkan kewajiban membayar kembali di kemudian hari, yang mencakup pinjaman, surat utang, maupun kredit perdagangan yang memerlukan pembayaran pokok dan bunga di masa datang. Dalam jumlah yang wajar, utang luar negeri dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan dan pembiayaan ekonomi nasional. Namun, peningkatan penggunaan utang luar negeri secara terus-menerus dapat memperbesar ketergantungan negara terhadap pembiayaan eksternal (Handayani & Syafri, 2025). Ketergantungan tersebut berpotensi menjadi kerentanan ekonomi, terutama ketika terjadi gejolak global dan penurunan kemampuan pembayaran negara (Citaningati & Kamaluddin, 2022). Dalam jangka panjang, akumulasi utang yang berlebihan juga dapat memicu fenomena *debt overhang*, yaitu kondisi ketika beban utang justru menghambat pertumbuhan ekonomi (Zebua, 2025). Bahkan, beberapa negara berkembang mulai menghadapi fenomena perangkap utang (*debt trap*) akibat tingginya penggunaan pembiayaan eksternal.

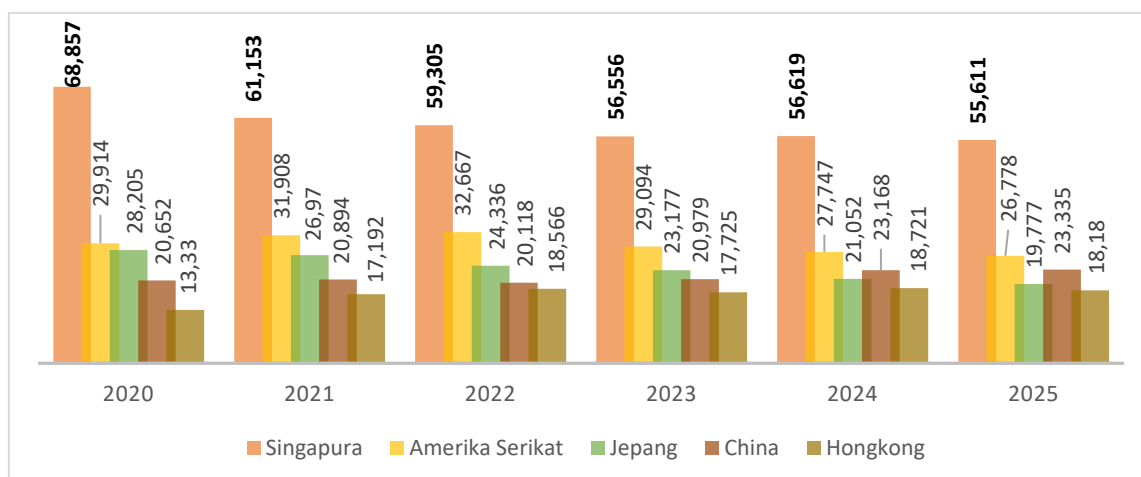


Sumber: Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (diolah)

Gambar 1. Utang Luar Negeri Menurut Kelompok Peminjam 2013-2024 (Juta USD)

Berdasarkan data Statistik Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2013–2025, posisi utang luar negeri Indonesia baik pada sektor pemerintah dan bank sentral maupun sektor swasta menunjukkan dinamika yang cenderung meningkat. Lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2020 ketika utang pemerintah dan bank sentral mencapai US\$206.375 juta, sedangkan sektor swasta mencapai US\$207.689 juta akibat meningkatnya kebutuhan pembiayaan selama pandemi COVID-19. Bahkan, dalam beberapa periode jumlah utang sektor swasta tercatat lebih tinggi dibandingkan pemerintah dan bank sentral. Dominasi utang sektor swasta menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal tidak hanya terjadi pada pemerintah, tetapi juga telah meluas pada aktivitas ekonomi swasta.

Di tengah meningkatnya kebutuhan pembiayaan tersebut, Indonesia sebagai negara berkembang dengan potensi ekonomi yang besar menjadi daya tarik bagi negara maju untuk menanamkan modal maupun memperluas pengaruh finansialnya. Berdasarkan data Statistik Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2020–2025, Singapura tercatat secara konsisten sebagai negara pemberi pinjaman terbesar bagi Indonesia dibandingkan negara kreditur lainnya.



Sumber: Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (diolah)

Gambar 2. Lima Negara Pemberi Pinjaman Tertinggi Indonesia Tahun 2020-2025 (Juta USD)

Besarnya utang Indonesia terhadap Singapura tidak sepenuhnya mencerminkan ketergantungan langsung Indonesia terhadap pemerintah Singapura. Posisi Singapura sebagai *financial hub* terbesar di kawasan Asia Tenggara menjadikan negara tersebut sebagai pusat operasional berbagai bank internasional dan lembaga keuangan global (Rahmayatni et al., 2025). Banyak pembiayaan internasional yang berasal dari Amerika Serikat, Jepang, maupun Eropa tercatat sebagai utang terhadap Singapura karena kantor regional lembaga keuangan tersebut beroperasi di negara tersebut, sehingga lebih mencerminkan kuatnya arus modal global yang masuk melalui Singapura sebagai gerbang finansial regional (Rahma, 2026).

Selain itu, struktur utang Indonesia terhadap Singapura juga didominasi oleh pembiayaan sektor swasta seperti pinjaman korporasi, perbankan, dan obligasi global (*global bond*). Sementara itu, utang pemerintah Indonesia sebagian besar bersumber dari Jepang, Bank Dunia, *Asian Development Bank* (ADB), serta lembaga multilateral lainnya. Meskipun demikian, dominasi Singapura dalam struktur pembiayaan eksternal Indonesia tetap menunjukkan kuatnya keterkaitan Indonesia terhadap pusat finansial global dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional (Wiroyudo, 2026).

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa hubungan finansial Indonesia dan Singapura telah berkembang menjadi bagian dari integrasi dalam sistem keuangan global. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi domestik terhadap fluktuasi suku bunga internasional, nilai tukar, serta dinamika pasar keuangan global, yang pada akhirnya dapat membatasi ruang kebijakan ekonomi nasional.

Utang luar negeri masih menjadi alternatif pembiayaan pembangunan untuk mengatasi keterbatasan modal domestik dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Zuhroh & Pristiva, 2022), namun utang luar negeri sektor publik cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan utang luar negeri sektor swasta memberikan pengaruh positif dalam jangka panjang (Papilaya, 2024). Selain itu, tingginya arus modal internasional juga dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan negara berkembang ketika terjadi gejolak ekonomi global (Andini & Falianty et al., 2022). Di sisi lain, investasi asing seperti investasi Singapura memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan modal, teknologi, produktivitas, daya saing industri, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Meiriza et al., 2024).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan internasional juga membentuk keterhubungan negara berkembang terhadap sistem finansial global. Posisi Singapura sebagai kreditur utama Indonesia menunjukkan bahwa pembiayaan pembangunan nasional masih sangat bergantung pada arus modal internasional yang terpusat pada pusat <https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

keuangan global. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada: (1) Bagaimana dinamika perkembangan utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura sebagai kreditur utama. (2) Bagaimana pengaruh dominasi Singapura dalam struktur utang luar negeri Indonesia mencerminkan ketergantungan Indonesia terhadap sistem finansial global.

1.1 Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan atau dikenal sebagai teori dependensi merupakan teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut pandang negara dunia ketiga. Teori ini menjelaskan bahwa negara berkembang cenderung memiliki hubungan ketergantungan terhadap negara maju dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Dependensi atau ketergantungan merupakan keadaan ketika kehidupan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi negara lain yang memiliki kekuatan lebih besar (Kay, 2019). Dalam hubungan tersebut, negara berkembang berada pada posisi yang lebih lemah karena pembangunan ekonominya masih bergantung pada modal, investasi, teknologi, maupun pembiayaan dari negara maju.

Frank (1969) menjelaskan bahwa keterbelakangan negara berkembang bukan disebabkan oleh kurangnya modernisasi, melainkan akibat sistem ekonomi global yang tidak seimbang. Negara berkembang cenderung ditempatkan sebagai pihak yang bergantung pada pusat kekuatan ekonomi dunia sehingga sulit mencapai kemandirian ekonomi secara penuh. Ketergantungan tersebut tidak hanya terjadi dalam perdagangan dan investasi, tetapi juga dalam sistem pembiayaan internasional melalui utang luar negeri.

Ada tiga ciri utama dalam teori ketergantungan, yaitu: (1) kategori negara dominan dan dependen dalam sistem internasional; (2) aktivitas negara ekonomi negara dependen ditentukan oleh faktor ekonomi; dan (3) hubungan negara dependen dan dominan sangat kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika kedua negara tersebut (Ngindana et al., 2025).

Hubungan antara negara maju dan negara berkembang membentuk pola hubungan pusat dan pinggiran (*core-periphery*). Negara pusat memiliki dominasi ekonomi yang lebih kuat, sedangkan negara pinggiran cenderung berada pada posisi yang bergantung terhadap sistem ekonomi global. Akibatnya, negara berkembang sering mengalami keterbatasan dalam mencapai kemandirian ekonomi karena pembangunan nasionalnya masih dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi eksternal.

Pola dominasi dependensi semacam ini ternyata tidak hanya terjadi pada level hubungan antarnegara, tetapi juga tercermin secara berlapis pada relasi fiskal di dalam negeri, misalnya antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Studi pada Kota Jambi periode 2003–2021 menunjukkan rasio kemandirian keuangan daerah yang sangat rendah, dengan rata-rata sebesar 7,64 persen, yang menempatkan hubungan pusat-daerah pada pola instruktif, yaitu pola hubungan yang menggambarkan peran pemerintah pusat jauh lebih dominan dibandingkan pemerintah daerah (Sari et al., 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa pola ketergantungan struktural bersifat multilevel, mulai dari relasi fiskal domestik antara pusat dan daerah hingga relasi Indonesia dengan pusat keuangan global seperti Singapura yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

1.2 Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional (Khan et al., 2024). Dari aspek materil, utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada di dalam negeri (Arifa et al., 2025).

Menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Keuangan dengan ketua Bapennas No. 185/KMK.03/1995 dan No. KEP. 031/KET/1995 tanggal 5 Mei 1995 yang telah diubah dengan SKB No. 459/KMK.03/1999 dan No. KEP. 264/KET/09/1999 tanggal 29 September 1999 tentang Tatacara Perencanaan, Pelaksanaan/ Penatausahaan dan Pemantauan

Pinjaman/ Hibah Luar Negeri dalam Pelaksanaan APBN, pengertian Pinjaman Luar Negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan maupun dalam bentuk barang dan atau dalam bentuk jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Pinjaman luar negeri dilakukan pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk membiayai defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), mendanai kegiatan prioritas kementerian dan lembaga, mengelola portofolio utang, diteruskanpinjamkan kepada pemerintah daerah maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta digunakan untuk mendukung stabilitas ekonomi nasional. Selain digunakan pemerintah, utang luar negeri juga dimanfaatkan oleh sektor swasta melalui pinjaman korporasi, perbankan, maupun obligasi internasional (Juliani, 2021). Secara umum, utang luar negeri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Utang Luar Negeri Menurut Kelompok Peminjam
 - a. Utang Luar Negeri Pemerintah, utang yang dimiliki pemerintah pusat yang terdiri dari pinjaman bilateral, multilateral, komersial, fasilitas kredit ekspor, serta Surat Berharga Negara (SBN) yang dimiliki pihak luar negeri.
 - b. Utang Luar Negeri Swasta, utang yang dimiliki sektor swasta berdasarkan perjanjian pinjaman maupun kewajiban lainnya terhadap pihak luar negeri.
 - c. Utang Bank Sentral, utang yang dimiliki Bank Indonesia untuk mendukung stabilitas neraca pembayaran dan kebijakan moneter.
- 2) Utang Luar Negeri Berdasarkan Sumber Pinjaman
 - a. Utang Bilateral, pinjaman yang berasal dari pemerintah suatu negara kepada negara lain.
 - b. Utang Multilateral, pinjaman yang berasal dari lembaga keuangan internasional seperti World Bank, IMF, dan Asian Development Bank (ADB).
- 3) Utang Luar Negeri Berdasarkan Sifat
 - a. Hibah, bantuan yang diterima negara tanpa kewajiban pengembalian.
 - b. Pinjaman, bantuan dalam bentuk dana, barang, atau jasa yang wajib dibayar kembali sesuai syarat dan ketentuan tertentu.

Utang luar negeri memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam jumlah yang wajar, utang luar negeri dapat membantu mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tambahan modal dan investasi. Namun, peningkatan utang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal serta meningkatkan kerentanan ekonomi negara terhadap fluktuasi ekonomi global. Oleh karena itu, penggunaan utang luar negeri perlu dikelola secara efektif agar tetap mampu mendukung pembangunan tanpa menimbulkan tekanan terhadap stabilitas ekonomi nasional.

2. METODE

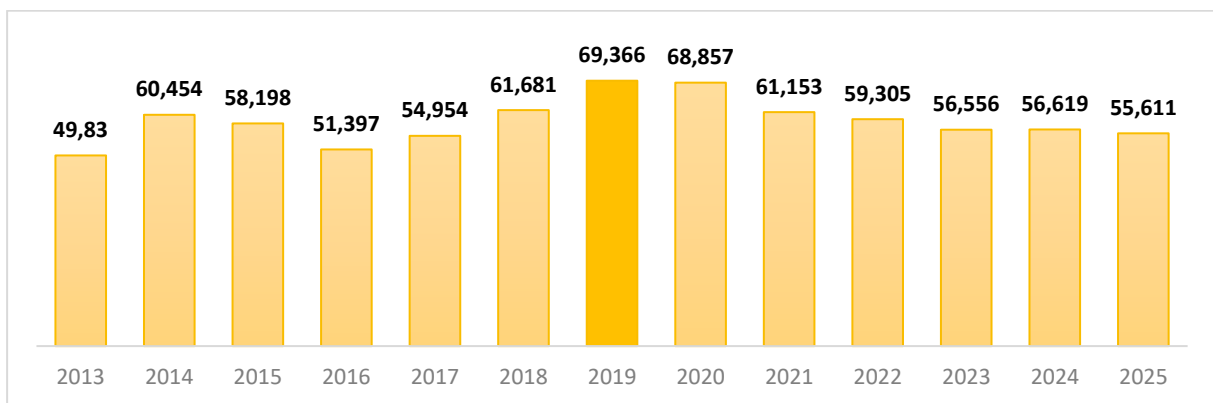
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian interaktif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan, keterlibatan inilah yang nantinya akan memunculkan serangkaian isu yang strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali dan memahami perkembangan utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura sebagai kreditur utama dalam lanskap finansial global. Menurut Arikunto (2013) penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali secara luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya suatu fenomena. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Statistik Utang Luar Negeri Indonesia, jurnal ilmiah, buku, dan berbagai literatur pendukung lainnya pada periode 2013–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menganalisis

keterkaitan dominasi Singapura dalam struktur utang luar negeri Indonesia dengan ketergantungan Indonesia terhadap sistem finansial global melalui perspektif teori dependensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Terhadap Singapura Tahun 2013-2025

Singapura menjadi salah satu negara dengan posisi paling dominan dalam struktur utang luar negeri Indonesia. Hubungan pembiayaan antara Indonesia dan Singapura terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring perkembangan kondisi ekonomi domestik maupun global. Perubahan posisi utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura selama periode 2013-2025 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (diolah)

Gambar 3. Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia kepada Singapura 2013-2025 (Juta USD)

Jika dilihat secara menyeluruh, perkembangan Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia terhadap Singapura selama periode 2013-2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Posisi utang terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019, kemudian menurun secara bertahap hingga tahun 2025. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan utang luar negeri Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional dan dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Singapura secara konsisten menjadi kreditur terbesar Indonesia sejak tahun 2012 dan berhasil melampaui posisi Jepang yang sebelumnya berada pada peringkat pertama dengan total pemberian utang sebesar US\$43,77 miliar pada tahun 2011. Dominasi Singapura tidak terlepas dari posisinya sebagai *financial hub* di kawasan Asia Tenggara serta kedekatan geografisnya dengan Indonesia. Sebagian besar investasi dan pembiayaan internasional yang masuk ke Indonesia disalurkan melalui lembaga keuangan yang berbasis di Singapura sehingga secara statistik tercatat sebagai utang luar negeri Indonesia kepada Singapura. Tingginya utang Indonesia terhadap Singapura pada akhirnya lebih menunjukkan besarnya arus modal global yang masuk melalui Singapura dibandingkan ketergantungan langsung terhadap pemerintah Singapura.

Pada tahun 2013, posisi utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura tercatat sebesar US\$49,83 juta. Tahun tersebut ditandai oleh gejala *taper tantrum* akibat rencana The Fed mengurangi kebijakan *quantitative easing* yang menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah dari sekitar Rp9.700 menjadi lebih dari Rp12.000 per dolar AS (Handra, 2026). Pelemahan rupiah diikuti oleh *capital outflow*, penurunan pasar saham, serta meningkatnya defisit transaksi berjalan Indonesia hingga mencapai US\$9,9 miliar atau sekitar 4,5 persen terhadap PDB (Sari et al., 2025). Di tengah tekanan tersebut, utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura tetap berada pada level tinggi karena kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional masih terus berjalan.

Pada tahun 2014, utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura meningkat signifikan menjadi US\$60,45 juta. Peningkatan tersebut terjadi bersamaan dengan dimulainya pembangunan infrastruktur berskala besar pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo yang membutuhkan pembiayaan dalam jumlah besar. Pada periode yang sama, *outstanding* Surat Berharga Negara (SBN) juga meningkat menjadi Rp1.750,70, hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2009 yang sebesar Rp979,46 triliun (BAPPENAS, 2014). Besarnya kebutuhan pendanaan menunjukkan bahwa kapasitas pembiayaan domestik belum sepenuhnya mampu menopang percepatan pembangunan nasional sehingga pemerintah dan sektor swasta semakin memanfaatkan pembiayaan eksternal untuk mempercepat pembangunan nasional.

Memasuki periode 2015–2016, posisi utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura mulai mengalami penurunan menjadi US\$58,19 juta pada tahun 2015 dan kembali turun menjadi US\$51,39 juta pada tahun 2016. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global akibat Brexit dan kemenangan Donald Trump (Prasetyo, 2016). Pada periode yang sama, kenaikan suku bunga The Fed juga membuat pelemahan nilai tukar ke level Rp13.873 per dolar AS (Ariyanti, 2016). Penurunan utang luar negeri pada periode ini lebih memperlihatkan adanya penyesuaian strategi pembiayaan di tengah meningkatnya risiko global dibandingkan berkurangnya hubungan Indonesia dengan pembiayaan eksternal.

Pada periode 2017–2019, posisi utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura kembali meningkat. Nilai utang tercatat sebesar US\$54,95 juta pada tahun 2017, meningkat menjadi US\$61,68 miliar pada tahun 2018, dan mencapai puncaknya sebesar US\$69,36 juta pada tahun 2019 dengan kurs Rp14.200. Peningkatan tersebut sejalan dengan semakin besarnya kebutuhan pembiayaan pembangunan infrastruktur dan kegiatan produktif lainnya (Setiawan & Djumena, 2018). Menurut Bank Indonesia, meningkatnya posisi ULN juga dipengaruhi oleh transaksi penarikan neto ULN serta penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Tingginya kebutuhan pembiayaan tetap terjadi meskipun terdapat pembayaran pinjaman sebesar 0,6 miliar dolar AS dan penurunan kepemilikan Surat Berharga Negara (SBN) milik nonresiden sebesar 0,4 miliar dolar AS akibat meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global (Bandot, 2019). Pada periode yang sama, posisi Singapura sebagai pusat keuangan regional membuat sebagian besar arus investasi dan pembiayaan internasional yang masuk ke Indonesia tercatat berasal dari Singapura. BKPM juga mencatat bahwa Singapura menjadi kontributor terbesar Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dengan total investasi mencapai US\$1,13 miliar pada tahun 2019. Namun, sebagian besar investasi tersebut sebenarnya merupakan aliran modal dari negara lain seperti Amerika Serikat, China, Korea Selatan, dan negara-negara Eropa yang masuk melalui Singapura (Junida, 2020). Maka tidak heran jika Singapura selalu berada di peringkat teratas investasi di Indonesia.

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2019, posisi utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura mulai mengalami penurunan. Pada tahun 2020 jumlah utang tercatat sebesar US\$68,85 juta, kemudian turun menjadi US\$61,15 juta pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi US\$59,30 juta pada tahun 2022. Pandemi COVID-19 meningkatkan ketidakpastian ekonomi global sehingga sektor swasta cenderung mengurangi permintaan pinjaman luar negeri baru (Sari et al., 2023). Meskipun utang luar negeri pemerintah secara agregat meningkat untuk membiayai penanganan pandemi, seperti pembelian obat-obatan, vaksin, dan alat kesehatan dari luar negeri (Kusnandar, 2023), utang luar negeri sektor swasta justru mengalami kontraksi akibat melemahnya aktivitas ekonomi dan investasi global.

Penurunan utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura pada tahun 2022 juga dipengaruhi oleh konflik Rusia dan Ukraina yang mendorong kenaikan harga energi dan pangan dunia. Inflasi global meningkat dan The Fed menaikkan suku bunga secara agresif sebanyak 425 basis poin selama tahun 2022 (Kusnandar, 2022). Kenaikan suku bunga tersebut membuat biaya pinjaman luar negeri menjadi lebih tinggi dan risiko nilai tukar semakin besar sehingga sektor swasta lebih berhati-hati dalam mengambil pinjaman luar negeri baru.

Pada periode 2023–2025, posisi utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura cenderung lebih stabil dan menurun secara bertahap. Pada tahun 2023, nilai utang tercatat sebesar US\$56,56 juta dan relatif stabil pada tahun 2024 di angka US\$56,62 juta. Bank Indonesia mencatat bahwa kontraksi pertumbuhan ULN pada periode ini terutama berasal dari penurunan ULN sektor swasta, sementara ULN pemerintah tetap terkendali seiring upaya konsolidasi fiskal pasca pandemi (Haryono, 2024). Struktur ULN Indonesia juga dinilai tetap sehat dengan rasio terhadap PDB sebesar 31,0 persen dan dominasi ULN jangka panjang sebesar 84,3 persen dari total ULN (Prakoso, 2024). Pada tahun 2025, posisi utang kembali menurun menjadi US\$55,61 juta. Meskipun mengalami penurunan, Singapura tetap menjadi kreditur terbesar Indonesia dan masih jauh mengungguli Amerika Serikat maupun China.

Komposisi utang luar negeri Indonesia juga dinilai lebih baik karena rasio utang terhadap PDB menyusut menjadi sekitar 29,5 persen dan sebagian besar utangnya bersifat jangka panjang. Meskipun mengalami penurunan setelah tahun 2020, Singapura tetap menjadi kreditur terbesar Indonesia hingga tahun 2025. Penurunan tersebut memberikan dampak positif terhadap pengelolaan utang Indonesia karena mampu mengurangi risiko ketergantungan terhadap pinjaman luar negeri serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Berkurangnya utang luar negeri juga memperlihatkan bahwa aktivitas ekspansi sektor swasta dan kebutuhan pembiayaan proyek-proyek besar belum kembali sekuat sebelum pandemi COVID-19.

3.2 Dominasi Singapura dalam Struktur Pembiayaan Eksternal Indonesia

1. Makna Dominasi dalam Hubungan Pembiayaan Indonesia dan Singapura

Dominasi pada dasarnya merupakan bentuk hubungan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Lovett (2001) menjelaskan bahwa dominasi merupakan bentuk relasi antara individu maupun kelompok yang ditandai dengan adanya pihak dominan dan pihak yang berada pada posisi subjek dominasi. Konsep tersebut dibentuk melalui tiga elemen utama, yaitu kondisi ketidakseimbangan kekuasaan (*the imbalance of power condition*), kondisi ketergantungan (*the dependency condition*), dan kondisi lemahnya kontrol atau aturan (*the absence of rules condition*) (Sukmana, 2023). Dominasi juga berkaitan erat dengan kekuasaan. Max Weber menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mencapai keinginannya dalam suatu hubungan sosial meskipun menghadapi perlawanan dari pihak lain.

Relasi pembiayaan Indonesia dan Singapura memperlihatkan adanya ketimpangan ekonomi di antara kedua negara. Singapura secara konsisten menjadi investor asing terbesar sekaligus salah satu kreditur utama Indonesia selama lebih dari satu dekade. Menteri Investasi/Kepala BKPM Rosan Roeslani menyatakan bahwa pada triwulan I tahun 2026 investasi Singapura di Indonesia mencapai sekitar US\$4,6 miliar dan menempatkannya jauh di atas Hong Kong, China, Amerika Serikat, dan Jepang. Data BKPM juga menunjukkan bahwa Singapura terus berada pada posisi teratas dalam realisasi investasi asing di Indonesia (Fitriyani & Ramadhanya, 2026). Besarnya arus investasi dan pembiayaan tersebut memperlihatkan bahwa Singapura memiliki kapasitas finansial dan kendali modal yang jauh lebih besar dibandingkan Indonesia.

Dominasi Singapura tidak hanya terlihat melalui investasi asing langsung (FDI), tetapi juga melalui posisi utang luar negeri Indonesia. Singapura tercatat sebagai negara dengan nilai pinjaman terbesar terhadap Indonesia dibandingkan negara lain. Keadaan ini memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia dan Singapura telah berkembang menjadi hubungan ketergantungan dalam sistem pembiayaan internasional, di mana Indonesia masih membutuhkan aliran modal asing untuk mendukung pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonominya.

2. Singapura sebagai *Financial Hub* Asia Tenggara

Dominasi Singapura dalam struktur pembiayaan eksternal Indonesia tidak terlepas dari perannya sebagai *financial hub* di kawasan Asia Tenggara. Singapura dikenal sebagai salah satu pusat keuangan internasional dengan sistem perbankan yang stabil dan terintegrasi dengan pasar keuangan global. Berbagai bank internasional, perusahaan multinasional, dan lembaga investasi

dunia menjadikan Singapura sebagai pusat aktivitas keuangan regional sehingga sebagian besar transaksi pembiayaan di kawasan ASEAN dilakukan melalui negara tersebut.

Dalam pencatatan statistik utang luar negeri, kreditur dihitung berdasarkan domisili lembaga pemberi pinjaman, bukan asal modal. Pinjaman yang sebenarnya berasal dari Amerika Serikat, Jepang, China, maupun negara-negara Eropa tetap tercatat sebagai utang Indonesia kepada Singapura apabila disalurkan melalui lembaga keuangan yang berbasis di Singapura (Ronaldy, 2026). Mekanisme tersebut menjelaskan mengapa Singapura selalu berada pada peringkat teratas dalam struktur utang luar negeri Indonesia. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam struktur pembiayaan internasional masih sangat dipengaruhi oleh dinamika arus modal global yang terhubung melalui Singapura sebagai pusat keuangan regional.

Kekuatan Singapura sebagai pusat keuangan global terlihat dari berbagai indikator ekonomi dan finansial. Dalam *Global Financial Centres Index* (GFCI) 2022, Singapura menempati peringkat ketiga pusat keuangan dunia setelah New York dan London serta berhasil melampaui Hong Kong. Bursa Efek Singapura (SGX) memiliki kapitalisasi pasar lebih dari US\$644 miliar, sedangkan total aset perbankannya yang dipimpin DBS, OCBC, dan UOB mencapai lebih dari US\$1,64 triliun. Sektor keuangan Singapura juga menyumbang sekitar SGD87,8 miliar terhadap PDB nasional dan didukung arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) sebesar US\$159,6 miliar pada tahun 2023.

Daya tarik tersebut semakin diperkuat oleh tarif pajak perusahaan sebesar 17 persen yang lebih kompetitif dibandingkan beberapa negara lain di Asia Tenggara (PwC, 2026). Singapura juga menjadi salah satu pusat transaksi valuta asing terbesar di dunia serta memiliki pasar *Real Estate Investment Trust* (REIT) terbesar di kawasan di luar Jepang. Stabilitas politik maupun regulasi keuangan yang kuat membuat Singapura semakin dipercaya sebagai pusat aktivitas finansial internasional. Keunggulan tersebut turut didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Sektor keuangan Singapura mempekerjakan sekitar 190.000 tenaga kerja profesional dan didukung institusi pendidikan kelas dunia seperti *National University of Singapore* (NUS), *Nanyang Technological University* (NTU), dan *Institut Européen d'Administration des Affaires* (INSEAD) (Medina, 2023). Singapura juga menjadi rumah bagi sekitar 2.492 anak perusahaan multinasional dan dikenal sebagai lokasi utama kantor pusat regional perusahaan-perusahaan global di kawasan Asia-Pasifik (Filipovski, 2023).

Keterkaitan ekonomi Singapura dengan Indonesia terlihat jelas dalam pengembangan kawasan Batam, Bintan, dan Karimun (BBK) yang ditetapkan sebagai *special economic zone*. Pada tahun 2025, realisasi investasi di Batam mencapai US\$4,3, Karimun sebesar US\$1,32 miliar, serta Bintan dan Tanjung pinang sebesar US\$85,3 juta. Aktivitas ekonomi di wilayah tersebut berkembang seiring kuatnya investasi industri dan perdagangan yang terhubung langsung dengan Singapura. Besarnya investasi dan tersebut Singapura menunjukkan kuatnya pengaruh Singapura terhadap aktivitas industri dan perdagangan di kawasan BBK yang secara geografis masih terhubung langsung dengan Singapura.

3. Analisis Dependensi dalam Struktur Pembiayaan Eksternal Indonesia

Hubungan pembiayaan antara Indonesia dan Singapura memperlihatkan pola ketergantungan sebagaimana dijelaskan dalam teori dependensi. Negara berkembang cenderung berada pada posisi perifer atau pinggiran yang bergantung pada negara-negara maju dalam bidang modal, investasi, teknologi, dan perdagangan. Negara berkembang umumnya hanya mampu menyediakan bahan mentah dan tenaga kerja murah, sedangkan penguasaan modal dan teknologi tetap berada pada negara yang lebih maju. Singapura berada pada posisi yang lebih dominan karena memiliki kekuatan finansial, teknologi, serta akses terhadap jaringan modal internasional, sementara Indonesia masih memerlukan aliran investasi dan pembiayaan eksternal untuk mendukung pembangunan nasional dan aktivitas ekonomi domestik.

Pola tersebut terlihat dari besarnya investasi Singapura di kawasan Batam, Bintan, dan Karimun (BBK). Kawasan tersebut berkembang menjadi pusat industri dan perdagangan yang memiliki keterkaitan ekonomi kuat dengan Singapura. Relokasi industri dan teknologi ke wilayah

tersebut turut mendorong terjadinya transfer teknologi yang dapat diadopsikan oleh Indonesia (Prasiska et al., 2023). Dalam hubungan ini Indonesia lebih banyak berperan sebagai penyedia sumber daya alam, tenaga kerja, dan pasar, sedangkan kendali modal serta arah investasi masih didominasi oleh Singapura.

Ketergantungan Indonesia terhadap Singapura juga terlihat dalam sektor energi, khususnya impor bahan bakar minyak (BBM). Pada Saat pemerintah Indonesia mengembangkan Batam, Bintan, dan Karimun (BBK) sebagai kawasan yang berorientasi pada Singapura, di sisi lain Singapura justru secara strategis mengadopsi dan merealisasikan kajian *Nissho Iwai-Pasific Becthel* untuk membangun pusat *oil-refinery* terbesar ketiga dunia. Keberhasilan tersebut menjadikan Singapura sebagai salah satu pusat pengolahan minyak terbesar di dunia sehingga sebagian besar impor BBM Indonesia berasal dari negara tersebut (Prasiska et al., 2023). Indonesia bahkan menggunakan *Mean of Platts Singapore* (MOPS) sebagai acuan dalam penentuan harga BBM domestik (Nugroho et al., 2015).

Ketergantungan semakin kuat setelah Indonesia tidak lagi membangun kilang pengolahan baru pasca Orde Baru, sementara kapasitas kilang domestik belum mampu memenuhi kebutuhan energi nasional secara optimal. Keengganan pemerintah dan Pertamina untuk berinvestasi dalam pembangunan kilang baru karena pembangunan kilang dinilai kurang menguntungkan secara finansial membuat Indonesia terus bergantung pada impor energi dari Singapura. Padahal, pembangunan kilang berpotensi memberikan keuntungan besar bagi Indonesia, baik dalam mengurangi impor BBM maupun memperkuat ketahanan energi nasional. Selama hampir 31 tahun, kondisi tersebut membuat Indonesia masih terjebak dalam lingkaran ketergantungan yang sulit diputus dan menyebabkan kerugian ekonomi yang besar (Madjid, 2025).

Pola ketergantungan ini tidak hanya terlihat pada sektor energi, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya alam dan aktivitas investasi asing di Indonesia. Sejak era Orde Baru, berbagai perusahaan multinasional telah berinvestasi di sektor pertambangan Indonesia dan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam seperti minyak, gas, serta mineral. Investasi tersebut memang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi keuntungan yang diperoleh sering kali lebih besar mengalir kepada perusahaan asing dibandingkan nilai tambah yang diterima Indonesia (Susanti & Trilaksana, 2016). Kondisi ini terlihat pada aktivitas perusahaan tambang multinasional seperti *Freeport-McMoRan* di Papua yang selama bertahun-tahun mengelola tambang Grasberg. Indonesia dalam hubungan tersebut cenderung berperan sebagai penyedia sumber daya alam dan tenaga kerja, sedangkan penguasaan modal, teknologi, dan keuntungan lebih banyak berada pada pihak luar.

Ketergantungan juga terlihat dalam pola perdagangan internasional Indonesia yang masih didominasi ekspor bahan mentah dengan nilai tambah rendah. Produk mineral dan komoditas mentah diekspor ke negara lain untuk diolah kembali menjadi produk bernilai tinggi. Pola semacam ini membuat Indonesia terus bergantung pada teknologi, pasar dan pembiayaan luar negeri. Pembiayaan yang berasal dari Singapura membantu memenuhi kebutuhan investasi dan pembangunan nasional yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh sumber pembiayaan domestik. Ketergantungan yang masih berlangsung menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan Indonesia tetap memiliki keterkaitan yang kuat dengan modal luar negeri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Utang luar negeri Indonesia terhadap Singapura selama periode 2013–2025 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Peningkatan utang hingga tahun 2019 menunjukkan besarnya kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional, sedangkan penurunan setelah pandemi COVID-19 memperlihatkan adanya perlambatan aktivitas investasi dan pembiayaan

eksternal. Meskipun mengalami penurunan, Singapura tetap menjadi kreditur terbesar Indonesia karena berperan sebagai pusat keuangan utama di kawasan Asia Tenggara.

- 2) Dominasi Singapura dalam struktur pembiayaan eksternal Indonesia menunjukkan bahwa hubungan ekonomi kedua negara masih dipengaruhi pola ketergantungan. Posisi Singapura sebagai *financial hub* menyebabkan sebagian besar arus modal internasional yang masuk ke Indonesia tercatat berasal dari negara tersebut. Singapura memberikan akses pembiayaan eksternal bagi Indonesia, namun juga menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan nasional masih bergantung pada modal luar negeri, yang terlihat pada sektor pembiayaan, investasi, perdagangan dan energi, sehingga penguatan pembiayaan domestik dan sektor industri nasional diperlukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap modal luar negeri.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif pengaruh utang luar negeri terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Pembahasan penelitian juga hanya difokuskan pada hubungan Indonesia dan Singapura sehingga belum membandingkan pengaruh negara kreditur lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode kuantitatif atau pendekatan komparatif agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan terukur.

REFERENSI

- Andini, S. A., & Falianty, T. A., (2022). Property Price, Capital Inflows, and Financial System Stability in Asean-5 Economies: A Simultaneous Analysis. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 37(1), 15–38. <https://doi.org/https://journal.ugm.ac.id/v3/jieb>.
- Arifa, Z. N., Tumangger, N., Andiny, P., & Safuridar, S. (2025). Pengaruh Nilai Tukar Dan Cadangan Devisa Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 82–89.
- Arikunto, S. (2013). Research procedure. Pt. Rineka Cipta.
- Ariyanti, F. (2016). *Ini Penyebab Utang Luar Negeri Turun*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2369622/ini-penyebab-utang-luar-negeri-turun>
- Bandot, B. (2019). *Mengapa Utang Luar Negeri Indonesia Naik Jadi Rp5.528 Triliun pada April 2019? BI Sebut Masih Sehat*. TribunJambi.com. <https://jambi.tribunnews.com/2019/06/17/mengapa-utang-luar-negeri-indonesia-naik-jadi-rp-5528-triliun-pada-april-2019-bi-sebut-masih-sehat>.
- BAPPENAS. (2014). *Perkembangan Ekonomi Indonesia*. <https://bappenas.go.id/index.php/updateekonomiindonesiaduniashow?q=Perkembangan%20Ekonomi&subtop=Perkembangan%20Ekonomi%20Indonesia%20Dan%20Dunia&page=5>
- Citiningati, P. R., & Kamaluddin. (2022). An Alternative for the External Debt with the Implementation of Islamic Financial Instrument : Study on Indonesia Deficit Budget Policy. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 501–514. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7789>.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Filipovski, B. (2023). *Singapore the Leading Centre in the Asia-Pacific Region*. Cfi.co. <https://cfi.co/asia-pacific/2023/01/singapore-the-leading-financial-centre-in-the-asia-pacific-region/>.

- Fitriyani, E., & Ramadhanya, N. (2026). *Singapura Jadi Investor Asing Terbesar RI, Total Capai USD 4,6M Per Q1 2026*. KumparanBISNIS. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260423121906-128-729202/singapura-masih-jadi-investor-terbesar-di-ri-china-as-jepang-ngintip>.
- Frank, A. G. (1969). *The development of underdevelopment*. Monthly Review Press (pp. 26-36). Routledge.
- Handayani, Y., & Syafri, M. (2025). Pengaruh Kebijakan Fiskal terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 90–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v3i3.2288>.
- Handra, H. (2026). *Rupiah Melemah, IHSG Rontok: Ujian Ketahanan atau Tanda Krisis*. UNAND.ac.id. <https://estoria.id/post.php?slug=rupiah-melemah-ihsg-rontok-ujian-ketahanan-atau-tanda-krisis>
- Haryono, E. (2024). *Utang Luar Negeri Indonesia April 2023 Menurun*. bi.go.id. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2515823.aspx.
- Juliani, H. (2021). Peranan Pinjaman Luar Negeri Dalam Mengatasi Defisit Anggaran Negara. *Administrative Law & Governance Journal*, 4(2), 294–312.
- Junida, A. I. (2020). *BKPM Ungkap Penyebab Tingginya Investasi Singapura di Indonesia*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/1452019/bkpm-ungkap-penyebab-tingginya-investasi-singapura-di-indonesia>.
- Kay, C. (2019). Theotonio Dos Santos (1936 – 2018): The Revolutionary Intellectual Who Pioneered Dependency Theory. *Development and Chage*, 51(2), 599–630. <https://doi.org/10.1111/dech.12560>.
- Khan, H. I., Sari, K., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Ekspor, Impor dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2013 – 2022. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 1290–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/excellence.v2i2.1327> Pengaruh.
- Kusnandar. (2023). *Utang Luar Negeri Indonesia Naik 57% dalam Sedekade*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/pasar/statistik/0f2a0baf6542ce4/utang-luar-negeri-indonesia-naik-57-dalam-sedekade>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Naik 7 Kali, Suku Bunga The Fed Capai Level Tertinggi dalam 15 Tahun*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/moneter/statistik/aad4ee6b5f05c35/naik-7-kali-suku-bunga-the-fed-capai-level-tertinggi-dalam-15-tahun>
- Madjid, Z. (2025). *RI Tak Ada Kilang Baru Sejak Krisis 1998, Purbaya: RI Rugi Besar*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250930165144-4-671633/ri-tak-ada-kilang-baru-sejak-krisis-1998-purbaya-ri-rugi-besar/amp>.
- Medina, A. F. (2023). *Singapore's Role as ASEAN's Financial Hub: Can it Maintain its Lead*. ASEAN Briefing. <https://www.aseanbriefing.com/news/singapores-role-as-aseans-financial-hub-can-it-maintain-its-lead/>.
- Meiriza, M. S., Dwi, V., Rezeki, M., Safira, V., & Manurung, T. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Singapura terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 3(2), 406–419. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.208>.
- Ngindana, R., Novita, A. A., Danar, O. R., & Amieudin, A. (2025). *Governance for Sustainable Development, 1st ed*. Media Kreasindo. <https://www.selaraspublishing.id/catalog/buku-kuliah/governance-for-sustainable-development>
- Nugroho, A., Amir, H., & Wargadalam, V. J. (2015). Bakar Minyak Premiun dan Dampaknya Terhadap Perekonomian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19(3), 246–265.
- Papilaya, M. (2024). Analysis of Foreign Public and Private Debt on Economic Growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Development Economics*, 7(2), 136–143.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/rxefah42>.
- Prakoso, R. D. (2024). *Utang Luar Negeri Indonesia Agustus 2024 Tetap Terkendali*. bi.go.id. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2622224.aspx.
- Prasetyo, B. (2016). *Isu Brexit Tekan Indeks Saham*. Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/isu-brexit-tekan-indeks-saham-1352765>.
- Prasiska, G., Ramadhani, K. N., Lathifah, M., Ningsih, P. W., Silverius, R., Andini, S., & Sembiring, T. (2023). Analisis Peran Indonesia Dalam Kerjasama Dengan Singapura Dalam Penetapan Kawasan Spesial Economic Zone Di Wilayah Bintan Karimun. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(5), 282–291.
- PwC. (2026). *Singapore Corporate - Taxes on Corporate Incomen*. taxsummaries. <https://taxsummaries.pwc.com/singapore/corporate/taxes-on-corporate-income>
- Rahma, N. N. (2026). *Utang Luar Negeri RI Mencapai Rp7.637 T per Maret 2026, Singapura Kreditor Terbesar*. katadata.co.id. <https://katadata.co.id/amp/finansial/makro/6a0aad278ee51/utang-luar-negeri-ri-capai-rp7637-t-per-maret-2026-singapura-kreditor-terbesar>.
- Rahmayatni, F. A., Maiko, K., & Paksi, A. K. (2025). Kontribusi Singapura Terhadap Pembangunan Ibu Kota Negara Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 103–114.
- Ronaldy. (2026). *Utang Indonesia ke Singapura Terbesar*. bantara.info. <https://bantara.info/index.php/2026/01/05/utang-indonesia-ke-singapura-terbesar-ini-penjelasan-ekonominya/>.
- Sari, D. A., Efrina, L., & Irawan, D. (2023). Analisis Kemampuan dan Kemandirian Keuangan Daerah dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Sosial Ekonomi dan Kerakyatan*, 1(1), 47–62.
- Sari, L. P., Mutohari, R., & Sari, R. N. (2025). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 90–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1094>.
- Sari, W. R., Agama, I., Negeri, I., & Kediri, I. (2023). Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2019 Sampai 2023 Berjalan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.293>.
- Setiawan, S. R. D., & Djumena, E. (2018). *Bangun Infrastruktur, Utang Luar Negeri Indonesia Naik*. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2018/03/15/221200826/bangun-infrastruktur-utang-luar-negeri-indonesia-naik>.
- Sukmana, O. (2023). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Inrans Publishing.
- Susanti, E., & Trilaksana, A. (2016). Penanaman Modal Asing Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Nasional Pada Masa Orde Baru Tahun 1967-1981. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 778–792.
- Ussa'diyah, N., Vidriza, U., & Sua'idy, A. (2022). Peran Pinjaman Luar Negeri dalam APBN pada Pembiayaan Pembangunan di Indonesia. *Journal Of Development Economic and Digitalization*, 1(1), 28–37.
- Wiroyudo, G. (2026). *Utang Indonesia ke Singapura Terbesar, Ini Penjelasan Ekonominya*. bantara.info. <https://bantara.info/index.php/2026/01/05/utang-indonesia-ke-singapura-terbesar-ini-penjelasan-ekonominya/>.
- Yumanda, F. C., & Juliannisa, I. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia. *JEMMA (Jurnal of Economic, Management, and Accounting)*, 6(2), 133–152. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v6i2.1942>.
- Zebua, A. N. B. (2025). Analisis Dilema Utang Luar Negeri Dan Kemandirian Fiskal: Strategi Pembiayaan Pembangunan Di Negara Berkembang Periode. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi* <https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

dan Bisnis, 03(1), 62–67.

Zuhroh, I., & Pristiva, D. (2022). External Debt and Economic Growth: Evidence from South Asian Countries. *Journal of Economics and Policy*, 15(1), 92–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jejak.v15i1.34293>